

Meningkatkan Budaya Literasi di MTS Perkemas: Implementasi Program Pengabdian Masyarakat

Yudastio ¹

¹Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Alamat Jl. Imam Bonjol No.486, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung,
e-mail : Yudastiousbrj@gmail.com ¹

ABSTRACT

The community service program implemented at SMP Pancasila aims to improve literacy culture among students through a systematic and collaborative approach. The program consists of three main stages: improving library facilities and infrastructure, providing motivation and literacy assistance, and library management training. The results of this program showed a significant increase in student accessibility and interest in the library. The rearrangement of the library and the provision of a more varied book collection succeeded in creating a more conducive learning environment. Motivation and assistance activities increased student awareness of the importance of literacy, as indicated by the increasing number of library visits and student participation in literacy activities. In addition, training for school staff increased their capacity to manage the library more professionally and efficiently, including the use of information technology to facilitate student access. The success of this program emphasizes the importance of a holistic approach and support from various parties in improving literacy culture. This program is expected to continue and be implemented in other schools to strengthen the literacy skills of Indonesia's young generation

Keywords — Literacy, School Literacy Movement, Library, Community Service, MTS Perkemas

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MTS Perkemas bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Program ini terdiri dari tiga tahap utama: peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan, pemberian motivasi dan pendampingan literasi, serta pelatihan tata kelola perpustakaan. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aksesibilitas dan minat siswa terhadap perpustakaan. Penataan ulang perpustakaan dan pengadaan koleksi buku yang lebih bervariasi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Kegiatan motivasi dan pendampingan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kunjungan perpustakaan dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, pelatihan bagi staf sekolah meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola perpustakaan secara lebih profesional dan efisien, termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk memudahkan akses siswa. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan dukungan dari berbagai pihak dalam meningkatkan budaya literasi. Program ini diharapkan dapat berlanjut dan diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk memperkuat kemampuan literasi generasi muda Indonesia.

Kata Kunci — Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Perpustakaan, Pengabdian Masyarakat, MTS Perkemas

1. PENDAHULUAN

Untuk tahun 2019, pemerintah menetapkan literasi sebagai salah satu program prioritas. Literasi mencakup banyak hal, bukan hanya kemampuan menulis dan membaca; itu mencakup literasi digital, numerasi, sains, keuangan, budaya, dan kewargaan. Literasi memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan setiap orang, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan negara Indonesia. Akibatnya, literasi

menjadi bagian penting dari upaya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, terutama melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang telah dimulai sejak 2015. (Ayunitias et al., 2019) menyatakan bahwa manajemen perpustakaan sekolah yang baik dapat meningkatkan minat baca peserta didik, yang merupakan bagian integral dari pencapaian tujuan literasi nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Badrudin, 2019), yang menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan efektif berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum di sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menetapkan GLS sebagai inisiatif pemerintah. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi siswa. Diharapkan generasi muda yang lebih mahir dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 akan terbentuk. Masyarakat diharapkan dapat menguasai enam literasi dasar untuk mendukung pembangunan Indonesia di era modern ini. Selain literasi bahasa konvensional, kemampuan ini mencakup literasi digital, numerasi, sains, keuangan, dan budaya dan kewargaan. Dianggap penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan baik.

Berbagai kementerian telah berkontribusi pada perkembangan GLS, dan hingga tahun 2017, pemerintah telah menerbitkan buku panduan manual untuk membantu program tersebut berjalan. Dampak yang signifikan dari program ini telah dirasakan di beberapa daerah, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam pelaksanaannya dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda), Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan, dan alokasi anggaran APBD untuk mendukung pelaksanaan GLS. Namun sayangnya, beberapa daerah tidak dapat melaksanakan program ini secara optimal, termasuk di daerah yang telah menjadi sasaran program pengabdian masyarakat.

MTS Perkemas, yang terletak di Pal Sembilan No. 175, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, adalah salah satu lokasi yang menjadi fokus dari program pengabdian masyarakat ini. Meskipun sekolah ini berdiri sejak tahun 1983, beberapa fasilitasnya masih baru, seperti laboratorium dan perpustakaan yang baru dibangun. Namun, perpustakaan yang ada masih terdiri dari ruang kecil yang berada di samping laboratorium, menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia terbatas. Menurut

(Cahyono, 2019), pengelolaan perpustakaan yang baik dapat meningkatkan minat baca siswa, dan oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan sangat penting

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung memberikan bantuan kepada MTS Perkemas pada tahun 2023 untuk membangun ruang perpustakaan dan membeli beberapa buku. Perpustakaan baru ini memiliki enam meja, dua belas kursi, dan satu lemari buku. Karena perpustakaan masih dalam proses penataan dan pembenahan ruangan, saat observasi dilakukan, perpustakaan tersebut belum dapat digunakan secara optimal. Selain itu, sekolah menghadapi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengetahuan karena ruang perpustakaan yang sempit dan koleksi buku yang terbatas.

Perpustakaan idealnya berfungsi sebagai pusat informasi yang kaya, yang dapat membantu pengembangan keterampilan siswa dalam membuat barang yang bernilai ekonomi, mulai dari barang sederhana hingga barang canggih. Untuk mencapai fungsi perpustakaan yang ideal, diperlukan manajemen perpustakaan yang baik, yang sayangnya kurang diterapkan di MTS Perkemas.

Selain masalah sarana dan prasarana, sekolah juga menghadapi masalah dengan sumber daya manusia yang tidak memadai untuk mengelola dan mengembangkan perpustakaan sekolah serta program literasi. Akibatnya, belum ada upaya yang signifikan untuk memperbaiki masalah literasi di MTS Perkemas. Dianggap sangat penting untuk mengakui dan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah menengah Pancasila.

GLS diharapkan dapat memberikan dorongan dan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan memanfaatkan lebih baik sumber daya perpustakaan yang ada. Sukses program literasi ini bergantung pada dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dan sekolah. Diharapkan peningkatan literasi dapat membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

METODE PENGABDIAN

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yakni MTS Perkemas, metode pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahapan yang dirancang untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Metode ini dirancang agar dapat memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan bagi permasalahan literasi yang ada, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan melibatkan berbagai pihak yang terkait. (Sazaki et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi manajemen perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, yang penting dalam konteks peningkatan literasi sekolah

Tahap Pertama: Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap pertama dari kegiatan ini berfokus pada upaya mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Langkah awal ini melibatkan penataan ulang ruang perpustakaan dan pengadaan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa. Dalam proses ini, dilakukan identifikasi kebutuhan sekolah, termasuk jenis buku yang diminati oleh siswa dan peralatan pendukung lainnya seperti rak buku dan meja baca.

Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung serta pihak-pihak terkait lainnya sangat penting dalam tahap ini untuk memastikan bahwa kebutuhan sekolah dapat dipenuhi dengan optimal. Penyusunan anggaran yang tepat dan efektif juga menjadi bagian dari tahap ini agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap Kedua: Pemberian Motivasi dan Pendampingan

Tahap kedua difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa pemberian motivasi dan pendampingan pengenalan literasi kepada siswa dan guru. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan minat baca siswa.

Kegiatan ini melibatkan pemilihan kolaborator yang bertindak sebagai fasilitator literasi. Pemilihan kolaborator didasarkan pada kebutuhan dan kinerja dari masing-masing

kolaborator, baik yang berasal dari kalangan akademisi, penulis, maupun pegiat literasi yang memiliki pengalaman dalam meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Fasilitator ini bertanggung jawab untuk menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif membaca dan menggunakan perpustakaan.

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan mengadakan sesi diskusi dan kegiatan membaca bersama. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang buku yang telah mereka baca, berbagi pengalaman membaca, dan mempresentasikan hasil bacaan mereka di depan teman-teman sekelas. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap buku yang mereka baca.

Tahap Ketiga: Pelatihan Tata Kelola Perpustakaan

Tahap ketiga berfokus pada pelatihan tata kelola perpustakaan bagi staf sekolah, termasuk guru dan pustakawan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa perpustakaan sekolah dapat dikelola dengan baik sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran bagi siswa.

Pelatihan ini mencakup berbagai aspek manajemen perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi buku, penataan ruang perpustakaan, dan penggunaan sistem katalogisasi yang efisien. Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan, seperti penggunaan aplikasi perpustakaan digital yang dapat memudahkan siswa dalam mencari dan meminjam buku.

Untuk meningkatkan kapasitas staf perpustakaan, pelatihan ini disampaikan oleh para ahli yang memiliki pengalaman dalam bidang manajemen perpustakaan. Diharapkan, dengan pelatihan ini, staf perpustakaan dapat mengelola perpustakaan secara profesional dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan tahapan pengabdian masyarakat di MTS Perkemas, berbagai hasil telah dicapai dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah tersebut. Bagian ini

akan membahas hasil dari setiap tahapan dan bagaimana pendekatan yang dilakukan berhasil membawa perubahan yang diharapkan.

Hasil Tahap Pertama: Persiapan Sarana dan Prasarana

Pada tahap persiapan sarana dan prasarana, penataan ulang ruang perpustakaan MTS Perkemas telah berhasil dilaksanakan. Ruang perpustakaan yang sebelumnya sempit dan kurang teratur kini telah diubah menjadi lebih fungsional dan nyaman bagi siswa. Pengadaan rak buku baru, meja, dan kursi telah meningkatkan kapasitas dan kenyamanan perpustakaan. Penambahan koleksi buku, yang mencakup berbagai genre dan tingkat kesulitan, membantu menarik minat siswa untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan.

Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan sarana sekolah. Bantuan berupa buku-buku baru dan peralatan perpustakaan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penataan perpustakaan tidak hanya memberikan dampak visual yang positif tetapi juga meningkatkan aksesibilitas siswa terhadap bahan bacaan.

Pembahasan Tahap Pertama

Penataan ulang dan pengadaan sarana perpustakaan yang memadai adalah langkah fundamental dalam meningkatkan budaya literasi. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, siswa merasa lebih termotivasi untuk menghabiskan waktu di perpustakaan, yang secara alami meningkatkan minat baca mereka. Pemilihan bahan bacaan yang bervariasi juga penting untuk menarik minat siswa dari berbagai tingkat kemampuan dan minat baca.

Hasil Tahap Kedua: Pemberian Motivasi dan Pendampingan

Pada tahap kedua, kegiatan pemberian motivasi dan pendampingan pengenalan literasi dilaksanakan dengan melibatkan berbagai kolaborator. Para fasilitator yang terdiri dari akademisi dan pegiat literasi memberikan seminar dan lokakarya yang interaktif, yang berfokus pada pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat literasi, yang tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan.

Sesi diskusi dan kegiatan membaca bersama direspon positif oleh siswa. Banyak siswa yang awalnya tidak tertarik membaca kini mulai menunjukkan ketertarikan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Diskusi buku dan presentasi hasil bacaan di depan teman sekelas juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan mempresentasikan ide.

Pembahasan Tahap Kedua

Pemberian motivasi dan pendampingan sangat penting untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya literasi. Keterlibatan fasilitator yang berpengalaman memberikan dampak signifikan dalam menyampaikan pesan dan memotivasi siswa. Pendekatan interaktif dan partisipatif dalam kegiatan literasi dapat memecahkan kebosanan dan membuat siswa lebih terlibat. Dengan meningkatkan kesadaran literasi melalui interaksi sosial, siswa dapat lebih memahami manfaat nyata dari membaca dan belajar.

Hasil Tahap Ketiga: Pelatihan Tata Kelola Perpustakaan

Tahap ketiga berfokus pada pelatihan tata kelola perpustakaan bagi staf sekolah. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi staf perpustakaan untuk mengelola perpustakaan secara lebih profesional. Setelah mengikuti pelatihan, staf perpustakaan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi buku dan penggunaan sistem katalogisasi yang lebih efisien.

Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan, seperti aplikasi perpustakaan digital, juga mulai diterapkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencari dan meminjam buku secara lebih mudah dan cepat. Peningkatan kapasitas staf perpustakaan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan perpustakaan, yang pada akhirnya meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Pembahasan Tahap Ketiga

Pelatihan tata kelola perpustakaan merupakan komponen penting dalam memastikan perpustakaan dapat berfungsi secara optimal. Dengan manajemen perpustakaan yang lebih baik, akses siswa terhadap bahan bacaan menjadi lebih mudah, yang mendorong mereka untuk lebih aktif menggunakan perpustakaan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga

menambah daya tarik perpustakaan bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat yang diterapkan di MTS Perkemas telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Penataan sarana dan prasarana yang memadai, pemberian motivasi dan pendampingan yang efektif, serta pelatihan tata kelola perpustakaan yang tepat, semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan literasi yang lebih baik di sekolah.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam mengatasi permasalahan literasi dapat membawa perubahan yang signifikan. Pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan sekolah menjadi faktor kunci dalam menyukseskan program ini.

Salah satu bagian utama dari acara ini adalah menyebarkan informasi tentang stunting dan cara mencegahnya bagi ibu hamil dan balita. Semua orang tua balita di Desa Karang Anyar mengikuti penyuluhan ini. Kader posyandu dan bidan desa bekerja sama dengan masyarakat untuk mengatasi stunting. Program ini tidak hanya ditujukan untuk bayi dan balita, tetapi juga mencakup perawatan ibu selama kehamilan dan menyusui, anak-anak usia 0 hingga 23 bulan, remaja, dan anak-anak usia 24 hingga 59 bulan. Program ini juga mencakup penyediaan infrastruktur yang mendukung kesehatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Diharapkan bahwa sosialisasi ini akan memberi peserta lebih banyak pengetahuan tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita sehingga mereka dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Sebelum sosialisasi, hanya 14 peserta (40 persen) yang tahu tentang program ini, tetapi setelah sosialisasi, 27 peserta (77 persen) tahu, menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami program pencegahan stunting. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai stunting dan cara pencegahannya.

Kebijakan gerakan nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan program perbaikan gizi pada bayi dan balita. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, yang dibuat

khusus untuk kelompok target 1000 HPK. Tugas ini dilakukan oleh tim pengabdian, yang bekerja sama dengan kader posyandu, bidan desa, dan puskesmas lokal. Mereka memberikan vaksinasi kepada ibu hamil dan balita, memberi mereka bakso ikan, dan mengukur pertumbuhan balita di posyandu. Selain itu, telah terbukti bahwa pemberian vitamin A pada bayi dan balita membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemerintah juga berusaha mengatasi stunting dengan memberikan vitamin A (Tendean et al., 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan pangan ibu hamil dan balita, tim pengabdian juga mengadakan program kelorisasi, yaitu penanaman kelor. Setelah sosialisasi, penanaman kelor dilakukan. Banyak orang di komunitas yang hadir dan antusias mengikuti kegiatan hingga selesai menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan program ini. Selain menanam, kegiatan menanam kelor juga memberikan penyuluhan tentang manfaat yang terkandung dalam tanaman kelor. Tim yang berdedikasi memberikan pengetahuan tentang kandungan gizi kelor dan bagaimana menggunakannya sebagai sumber makanan berharga.

Setelah program kelorisasi berakhir, masyarakat beralih untuk menjaga dan mengembangkan tanaman kelor yang telah ditanam di luar rumah dan di sepanjang jalan. Di masa depan, tanaman kelor ini dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan berbasis tanaman kelor. Tanaman kelor memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai sumber makanan bernilai tinggi. Oleh karena itu, penanaman kelor diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan balita di Desa Karang Anyar.

Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Partisipasi aktif dari masyarakat menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan stunting dan perbaikan gizi. Keterlibatan masyarakat dalam program ini juga memperkuat ikatan sosial dan kerja sama antara warga desa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting serta meningkatkan gizi ibu hamil dan balita melalui berbagai intervensi yang dilakukan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting

di Desa Karang Anyar dan sekitarnya. Kesuksesan program ini juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya pencegahan stunting dan perbaikan gizi anak-anak di seluruh Indonesia.

Implementasi program pencegahan stunting ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MTS Perkemas telah mencapai keberhasilan dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah tersebut. Melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, berbagai pencapaian penting telah diraih. Pertama, peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penataan ulang dan pengadaan fasilitas perpustakaan yang memadai, termasuk koleksi buku yang bervariasi, telah meningkatkan aksesibilitas dan minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Kedua, kegiatan pemberian motivasi dan pendampingan berhasil meningkatkan kesadaran dan minat literasi di kalangan siswa. Seminar dan lokakarya interaktif yang melibatkan fasilitator berpengalaman telah membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca dan belajar, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah kunjungan perpustakaan dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Ketiga, pelatihan tata kelola perpustakaan untuk staf sekolah telah meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola perpustakaan dengan lebih profesional dan efisien. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan juga memberikan kemudahan akses bagi siswa, sehingga mereka dapat mencari dan meminjam buku dengan lebih mudah.

(Simatupang, 2021) menekankan pentingnya strategi untuk menumbuhkan literasi baca-tulis, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai bagian dari peningkatan keterampilan literasi siswa. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dan kolaboratif dalam mengatasi permasalahan literasi dapat

membawa perubahan yang signifikan. Dukungan dari pemerintah daerah dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan sekolah menjadi faktor kunci dalam menyukseskan program ini. Ke depan, program literasi ini diharapkan dapat berlanjut dan diperluas ke sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan memperkuat budaya literasi, generasi muda Indonesia dapat lebih siap menghadapi tantangan di era yang semakin kompleks dan dinamis serta berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA